
REVOLUSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI LITERASI DIGITAL: MENGINTEGRASIKAN IMAN DAN TEKNOLOGI

Benyamin Haninuna¹, Angri Meliani Puspita Souk²
bhaninuna@gmail.com¹, melianiangri@gmail.com²
STT Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Dengan literasi digital, revolusi pendidikan agama Kristen mengubah cara pembelajaran dan penyebaran informasi. Materi agama disajikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, yang meningkatkan pemahaman siswa. Tujuannya adalah untuk membuat rencana untuk meningkatkan literasi digital, membuat konten edukasi agama Kristen yang inovatif, dan memasukkan nilai-nilai Kristiani ke dalam teknologi. Untuk menganalisis literatur yang relevan, studi ini menggunakan metodologi studi pustaka. Fokusnya adalah literasi digital, manajemen akses informasi, dan pelatihan guru. Kolaborasi antara gereja, institusi pendidikan, dan sekolah sangat penting untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen. Upaya bersama ini membuat pendidikan agama Kristen melalui literasi digital lebih efektif dan relevan untuk generasi digital.

Kata Kunci: Revolusi Pendidikan Agama Kristen, Literasi Digital, Mengintegrasikan Iman, Teknologi.

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi, dunia digital semakin kompleks. Di era digital yang semakin maju, kemajuan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia¹. Teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan bahkan berpikir, dari bidang komunikasi hingga bisnis². Inovasi yang telah mengubah dunia digital termasuk internet, kecerdasan buatan, komputasi awan, dan teknologi *blockchain*. Dengan kemajuan teknologi, masalah baru seperti privasi data, keamanan cyber, dan kesenjangan digital muncul³. Keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus dan pemahaman yang mendalam tentang kemajuan teknologi digital diperlukan untuk memahami dampak dan kompleksitasnya⁴. Di era digital yang semakin kompleks, kemajuan ini telah membuka peluang baru dalam berbagai industri, seperti *e-commerce*, *fintech*, *edutech*, dan kesehatan digital. Perusahaan besar dan *start-up* bersaing untuk membuat solusi baru yang menggunakan teknologi terkini untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan pengalaman pengguna.⁵ Selain itu, adopsi teknologi digital telah memungkinkan masyarakat di seluruh dunia untuk mengakses informasi dan mendapatkan lebih banyak kesempatan, yang telah memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan kolaborasi di seluruh dunia⁶. Namun demikian, untuk memastikan bahwa keuntungan dari era digital dirasakan secara merata oleh semua orang, tantangan seperti kesenjangan teknologi antara kota dan pedesaan serta kekhawatiran tentang penggunaan teknologi yang tidak etis juga perlu diatasi.

Kemampuan untuk memahami teknologi dan memanfaatkannya secara bijaksana dikenal sebagai literasi digital. Kemampuan literasi digital sangat penting untuk menghadapi era digital yang berkembang pesat⁷. Ini termasuk pengetahuan tentang teknologi, kemampuan untuk menilai informasi di media digital secara kritis, dan keterampilan untuk menggunakan alat-alat digital dengan etika. Literasi digital memungkinkan orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital sambil memaksimalkan manfaat teknologi sambil mengurangi risiko seperti disinformasi, cyberbullying, dan penipuan daring.⁸ Di era di mana teknologi digital semakin masuk ke semua aspek kehidupan kita, literasi digital semakin penting⁹. Literasi digital dapat membantu orang memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah rumit dalam dunia digital, seperti mengelola identitas online, melindungi privasi, dan

¹ J, J. (2023). Technological Advancement and its Impact on Workers. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.10014>.

² Ahmed, I., Zhang, Y., Jeon, G., Lin, W., Khosravi, M., & Qi, L. (2022). A blockchain- and artificial intelligence-enabled smart IoT framework for sustainable city. *International Journal of Intelligent Systems*, 37, 6493 - 6507. <https://doi.org/10.1002/int.22852>.

³ Gray, J. (2022). Obstacles on the Path to the Internet of Things: The Digital Divide. *European Conference on Cyber Warfare and Security*. <https://doi.org/10.34190/eccws.21.1.237>.

⁴ Kostkova, P. (2015). Grand Challenges in Digital Health. *Frontiers in Public Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2015.00134>.

⁵ Shepherd, C., & Ahmed, P. (2000). From product innovation to solutions innovation: a new paradigm for competitive advantage. *European Journal of Innovation Management*, 3, 100-106. <https://doi.org/10.1108/14601060010322293>.

⁶ Habibah, A. F. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350-363.

⁷ Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 003-013).

⁸ Astuti, Y. D. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*.

⁹ Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117-140.

melindungi data pribadi¹⁰. Dengan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke pengetahuan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk sukses di era digital, literasi digital juga memainkan peran penting dalam mendukung inklusi digital¹¹. Untuk menjadi konsumen dan produsen informasi yang bertanggung jawab dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, dapat dilakukan peningkatan literasi digital di semua tingkat masyarakat melalui pendidikan formal dan informal, serta inisiatif industri dan masyarakat sipil.

Kompetensi digital berfokus pada keterampilan, pendekatan, konsep, dan perilaku. Kompetensi digital bukan hanya penguasaan teknologi; itu juga mencakup konsep, keterampilan, pendekatan, perilaku, dan keterampilan penting yang diperlukan untuk bertahan hidup di era digital¹². Ini termasuk kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi, kemampuan untuk berpikir kritis saat menilai informasi daring, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik di platform digital. Selain itu, kompetensi digital juga mencakup sikap etis terhadap penggunaan teknologi, seperti kepedulian terhadap privasi data dan kesadaran akan keamanan siber. Dengan memperoleh kompetensi digital yang kokoh, orang dapat lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh dunia digital yang terus berubah. Kemampuan digital dalam konteks profesional juga mencakup kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif, menggunakan alat digital untuk meningkatkan produktivitas, dan bekerja sama secara virtual dengan orang lain. Ini memungkinkan orang bersaing di pasar kerja yang semakin terhubung dan menghadapi tuntutan pekerjaan yang berubah dengan cepat¹³. Selain itu, kompetensi digital sangat penting untuk pendidikan karena memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan dan mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia yang didorong oleh teknologi. Kita dapat memastikan bahwa orang-orang dapat menavigasi dengan percaya diri dan sukses di era digital yang terus berkembang dengan memprioritaskan pengembangan kompetensi digital di semua lapisan masyarakat.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital, seperti perangkat komunikasi, internet, dan lainnya. Dalam pendidikan agama Kristen, keterampilan ini mencakup kemampuan seseorang untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan memanfaatkan media digital dengan cara yang bijak, cerdas, dan tepat¹⁴. Ini adalah fondasi yang sangat penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan peluang di era teknologi baru. Ini tidak hanya tentang kemampuan untuk menggunakan perangkat komunikasi atau mengakses internet; individu juga harus pandai menavigasi informasi, memahami nilai moral dan etis dari konten yang Anda akses, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam komunitas online dengan integritas yang tinggi. Dalam konteks ini, literasi digital dalam pendidikan agama Kristen menekankan pada kemampuan untuk menemukan sumber daya spiritual yang kaya dan dapat dipercaya secara online, menilai

¹⁰ Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.

¹¹ Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program literasi digital untuk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa sedayu, muntilan, magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156-166.

¹² Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 10-15.

¹³ Wahyudi, A., Assyamiri, M. B. T., Al Aluf, W., Fadhillah, M. R., Yolanda, S., & Anshori, M. I. (2023). Dampak Transformasi Era Digital Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(4), 99-111.

¹⁴ Hanik, E. U. (2020). Self directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183.

kekuatan teologi dan doktrin yang disampaikan, menggunakan media digital untuk mendukung perkembangan spiritual secara pribadi dan komunal, membuat konten yang relevan dan bermakna dalam kerangka nilai-nilai Kristen, dan menggunakan media digital sebagai alat untuk melayani dan menyebarkan iman.

Dengan meningkatkan literasi digital dalam konteks agama Kristen, orang dapat membangun landasan yang kokoh untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip iman mereka dalam dunia digital, menjaga keselamatan spiritual mereka sendiri dan orang lain, dan menjadi agen transformasi positif dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Bagian penting dari pembentukan keyakinan dan nilai-nilai spiritual umat Kristen adalah pendidikan agama Kristen¹⁵. Namun, sebagai akibat dari perkembangan teknologi digital yang cepat, muncul tantangan baru dalam upaya untuk menyampaikan ajaran agama kepada generasi muda yang hidup dalam dunia digital.

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak keuntungan, juga menawarkan banyak tantangan. Tingkat literasi digital yang rendah di Indonesia, termasuk di lingkungan sekolah Kristen, mendorong konsep "Revolusi Pendidikan Agama Kristen melalui Literasi Digital". Ini menyebabkan beberapa konsekuensi. *Pertama*, siswa lebih rentan terhadap informasi yang salah dan menyesatkan. Hoaks, penipuan online, dan konten negatif lainnya dapat merusak prinsip dan prinsip Kristen. *Kedua*, sulit untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya; ketiga, banyak sumber agama di internet yang tidak kredibel dan tidak sesuai dengan ajaran agama Kristiani. *Ketiga*, kurangnya penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama: Teknologi digital masih memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. *Keempat*, latar belakang penting dari penelitian ini adalah ketidakmampuan untuk mengintegrasikan iman dan teknologi. *Kelima*, kurangnya konten pendidikan agama Kristen yang memanfaatkan teknologi digital: Banyak gereja dan lembaga pendidikan agama Kristen masih belum sepenuhnya menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran mereka. Terlebih lanjut, kurangnya pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristiani ke dalam penggunaan teknologi digital. Banyak komunitas Kristen masih bingung bagaimana menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab dan etis sesuai dengan iman mereka.

Revolusi Pendidikan Agama Kristen melalui Literasi Digital: Mengintegrasikan Iman dan Teknologi Diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini. Masyarakat Kristen di Indonesia dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak, bertanggung jawab, dan beriman untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama mereka serta berkontribusi positif pada pendidikan di masa mendatang dengan meningkatkan literasi digital dan kemampuan untuk mengintegrasikan iman dan teknologi. Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan metode yang efektif untuk meningkatkan literasi digital dalam pendidikan agama Kristen, membuat konten pendidikan agama Kristen yang memanfaatkan teknologi secara kreatif dan inovatif, membantu masyarakat Kristen dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama mereka ke dalam penggunaan teknologi, dan meningkatkan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam meningkatkan literasi digital dalam pendidikan agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Literature Review*), suatu metode penelitian yang melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap literatur atau referensi yang relevan dan

¹⁵ Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181.

terdahulu tentang subjek penelitian¹⁶. Artikel akademik, buku, jurnal, laporan penelitian, dan internet adalah beberapa contoh sumber referensi. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang sedang diteliti melalui pemahaman, penyusunan, dan analisis informasi yang ditemukan dalam literatur¹⁷. Proses ini membantu para peneliti mengidentifikasi kemajuan dalam penelitian saat ini, celah dalam pengetahuan, dan tujuan penelitian yang akan datang. Dengan menggunakan data primer dan sekunder dari sejumlah jurnal yang tercantum dalam daftar referensi, penelitian ini mendeskripsikan dan menyimpulkan revolusi literasi digital dalam pendidikan agama Kristen. Selanjutnya, alur pengumpulan data akan digunakan untuk menyimpulkan hasil dan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melanjutkan, sangat penting untuk memahami Revolusi Pendidikan Agama Kristen melalui Literasi Digital yang menggabungkan Iman dan Teknologi. Dalam era di mana internet dan teknologi digital semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, kita harus menyadari bahwa ada kerawanan yang harus diatasi dan peluang yang harus dimanfaatkan dalam pendidikan agama Kristen. Peneliti akan mempelajari masalah yang dihadapi di sini dan solusi konkret untuk mencapai tujuan ini.

Pengembangan Pengetahuan Digital

Menggalakkan siswa, guru, dan orang tua untuk mengembangkan literasi digital yang kuat untuk membantu mereka mengidentifikasi dan menghindari informasi yang salah dan menyesatkan di internet. Ini mencakup pelatihan untuk mengidentifikasi hoaks, mengevaluasi kebenaran informasi, dan menggunakan teknologi dengan bijak¹⁸. Upaya untuk memberi orang-orang keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk beroperasi, berpartisipasi, dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan digital dikenal sebagai pengembangan literasi digital. Pengembangan literasi digital sangat penting dalam pendidikan agama Kristen karena membantu siswa, guru, dan orang tua dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul terkait penggunaan teknologi dalam konteks agama Kristen.

Penjelasan tambahan tentang kemajuan literasi digital dapat ditemukan di bawah ini: *Pertama*, Mengevaluasi Kebenaran Informasi: Literasi digital melibatkan kemampuan untuk menilai validitas informasi yang ditemukan di internet. Ini mencakup kemampuan untuk menemukan sumber informasi yang dapat dipercaya, memeriksa keaslian dan keakuratan informasi, dan menilai apakah informasi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. *Kedua*, Mengidentifikasi Hoaks: Hoaks dan informasi yang salah seringkali tersebar luas di internet, termasuk topik-topik yang berkaitan dengan agama Kristen. Oleh karena itu, literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda hoaks, memastikan bahwa informasi itu benar sebelum dipercaya atau disebarluaskan, dan menghindari penyebaran informasi yang salah. *Ketiga*, Menggunakan Teknologi dengan Bijak: Literasi digital juga mencakup pengetahuan tentang cara bijak dan bertanggung jawab untuk menggunakan teknologi. Ini termasuk mengetahui bagaimana penggunaan teknologi memengaruhi kesehatan mental dan emosional, menjaga keamanan internet, dan melindungi data pribadi. *Keempat*, Pelatihan dan Pendidikan: Pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan diperlukan bagi orang

¹⁶ Van Lange Paul, A. M., Liebrand, W. B., & AM, W. H. (2015). Introduction and literature review. *Social dilemmas*, 3-28.

¹⁷ Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nisrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: SDM, Tujuan Organisasi dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286-299.

¹⁸ Maharani, R., Rahayu, Y. C., Seviani, D. K., & Akbari, M. Y. N. (2023). Strategi Diseminasi Dinas Komunikasi Dan Informatika (DISKOMINFO) Dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Kepada Masyarakat Di Kabupaten Ciamis. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 1(3), 342-353.

tua, guru, dan siswa untuk mencapai pengembangan literasi digital yang kuat. Sesi pembelajaran formal tentang literasi digital, workshop praktis tentang cara bijak menggunakan teknologi, dan penyediaan sumber daya pendukung seperti panduan dan materi pelajaran dapat menjadi bagian dari pelatihan ini. Dengan mendorong siswa, guru, dan orang tua untuk memiliki literasi digital yang kuat, kita dapat membantu mereka mengidentifikasi dan menghindari informasi yang salah dan menyesatkan di internet, yang menghasilkan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat untuk pembelajaran agama Kristen.

Pengelolaan Akses Data

Mengembangkan metode untuk memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah dan aman mendapatkan informasi tentang agama Kristen yang akurat dan terpercaya. Penggunaan sumber daya digital resmi yang disediakan oleh gereja, lembaga pendidikan agama, dan organisasi Kristen yang terpercaya dapat termasuk dalam kategori ini. Pengelolaan akses informasi dalam pendidikan agama Kristen berarti membuat lingkungan di mana siswa dapat dengan mudah dan aman mendapatkan informasi tentang agama Kristen¹⁹.

Strategi tambahan untuk mengelola akses informasi dijelaskan di bawah ini: *Pertama*, Identifikasi Sumber Informasi Terpercaya: Pertama-tama, penting untuk menemukan sumber informasi yang dapat dipercaya tentang agama Kristen. Ini dapat mencakup situs *web* gereja, lembaga pendidikan agama Kristen, organisasi Kristen yang diakui, dan publikasi resmi dari tokoh agama Kristen yang terkenal²⁰. Langkah awal yang sangat penting adalah mendorong siswa untuk mencari informasi dari sumber-sumber yang terpercaya. *Kedua*, Penggunaan Sumber Daya Digital Resmi: Tentukan rencana untuk menggunakan sumber daya digital resmi yang disediakan oleh gereja, lembaga pendidikan agama, dan organisasi Kristen yang terpercaya. Ini bisa berupa situs web gereja yang menawarkan materi pelajaran agama, platform pembelajaran online yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan agama Kristen yang terpercaya, atau sumber daya digital yang ditawarkan oleh organisasi Kristen yang terpercaya. *Ketiga*, Kurasi Konten: Memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh sumber-sumber informasi tersebut telah diperiksa dan disaring untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar dan akurat. Ini bisa melibatkan pengawasan konten oleh para ahli agama Kristen atau pengelola platform untuk memastikan bahwa informasi yang disediakan tidak menyimpang dari ajaran Kristen dan tidak menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan. *Keempat*, Edukasi tentang Penyebaran Informasi yang Tepat: Tidak hanya penting bagi siswa untuk memiliki akses mudah ke informasi yang akurat, tetapi juga penting bagi mereka untuk memahami pentingnya menggunakan informasi dengan bijak dan bertanggung jawab. Ini termasuk mengajarkan mereka untuk memeriksa kredibilitas sumber informasi yang mereka temui, menilai kredibilitas informasi yang mereka temui, dan memahami konsekuensi dari penyebaran informasi palsu. Dengan membuat strategi pengelolaan akses informasi seperti ini, kita dapat memastikan bahwa siswa memiliki akses yang mudah dan aman ke informasi yang akurat dan terpercaya tentang agama Kristen serta membantu mereka memahami pentingnya menggunakan informasi dengan bijak di era internet.

Pengembangan Konten Pendidikan

Mengembangkan konten pendidikan agama Kristen yang berkualitas tinggi dan relevan dengan menggunakan teknologi digital. Ini mencakup membuat dan menyusun konten

¹⁹ Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), 1-9.

²⁰ Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146-172.

multimedia, aplikasi, dan platform pembelajaran online yang menarik dan instruksional²¹. Pengembangan konten edukasi agama Kristen adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh siswa melalui literasi digital.

Penjelasan lebih lanjut tentang pengembangan konten edukasi dapat ditemukan di sini: *Pertama*, Pembuatan Konten Multimedia: Konten multimedia seperti presentasi animasi, video pembelajaran, dan rekaman audio dapat membantu siswa memahami konsep agama Kristen secara visual dan menarik. Keahlian dalam produksi multimedia serta pemahaman mendalam tentang materi agama Kristen diperlukan untuk membuat konten multimedia yang berkualitas tinggi. *Kedua*, Kurasi Konten: Membuat konten baru bukan satu-satunya hal yang penting. Untuk melakukan ini, konten yang sudah ada dipilih dan disaring untuk memastikan bahwa mereka relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Kristen. Kurasi konten juga mempermudah penggunaan sumber daya yang sudah ada. *Ketiga*, Pengembangan Aplikasi dan Platform Pembelajaran Online: Mendorong pengembangan aplikasi dan platform pembelajaran online yang difokuskan pada pendidikan agama Kristen. Aplikasi dan platform ini dapat membantu siswa mendapatkan akses mudah ke materi pelajaran, latihan interaktif, dan forum diskusi. Mereka juga dapat dibuat untuk mendukung pembelajaran mandiri dan mengikuti kursus agama Kristen. *Keempat*, Menarik dan Mendidik: Konten pendidikan tentang agama Kristen harus menarik bagi siswa sehingga mereka ingin belajar lebih banyak tentang agama. Selain itu, konten harus mendidik, memberikan informasi yang akurat, dan mendorong pemahaman yang mendalam tentang praktik dan keyakinan Kristen. *Kelima*, Pembaruan Konten: Konten pendidikan agama Kristen harus diperbarui secara berkala untuk memastikan bahwa itu relevan dengan perkembangan agama Kristen dan konteks sosial yang berubah. Ini membutuhkan komitmen untuk terus memantau dan mengevaluasi konten dan memberikan pembaruan saat diperlukan. Kita dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen dengan mendorong pengembangan konten edukasi agama Kristen yang berkualitas dan relevan yang memanfaatkan teknologi digital. Ini akan menginspirasi dan membimbing siswa dalam iman dan praktik Kristen.

Pelatihan untuk Guru dan Pemimpin Agama

Memberi pelatihan dan dukungan kepada guru, pendeta, dan pemimpin agama Kristen untuk menggunakan teknologi digital dengan efektif dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Ini mencakup mengajarkan cara menggunakan alat digital, menggunakan media sosial dengan bijak, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kristiani ketika menggunakan teknologi²². Salah satu bagian penting dari revolusi literasi digital dalam pendidikan agama Kristen adalah pelatihan guru dan pemimpin agama Kristen.

Penjelasan lebih lanjut tentang pentingnya pelatihan ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Penggunaan Alat-alat Digital: Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan alat digital seperti aplikasi pembelajaran, platform pembelajaran online, perangkat lunak presentasi, dan perangkat keras lainnya yang relevan dengan pendidikan agama Kristen. Guru dan pemimpin agama harus dilatih bagaimana menggunakan alat-alat ini secara efektif untuk menyampaikan materi agama Kristen secara menarik dan interaktif. *Kedua*, Pemanfaatan Media Sosial: Media sosial menjadi alat penting untuk berkomunikasi di

²¹ Linggi, M. T., Pake, E., Remme, E., Sualangi, N., & Padang, M. R. (2024). Mempromosikan Pertumbuhan Rohani melalui Renungan Online: Sebuah Studi dalam Pendidikan Kristen. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 4(5), 151-156.

²² Mudarris, B. (2022). Profesionalisme Guru di Era Digital; Upaya dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *ALSYS*, 2(6), 712-731.

era internet. Siswa diajarkan bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak untuk berbagi informasi, memungkinkan diskusi, dan membentuk komunitas online yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Selain itu, sangat penting untuk memberikan instruksi tentang cara mengelola risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial serta bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Kristiani dalam interaksi online. *Ketiga*, Integrasi Nilai-nilai Kristiani: Fokus pelatihan ini adalah bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat digabungkan dengan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama Kristen. Ini mencakup pemikiran tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperluas pengalaman spiritual siswa serta bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak bertentangan dengan iman dan prinsip-prinsip Kristen. *Keempat*, Dukungan dan Pendampingan: Selain pelatihan awal, penting untuk mendukung dan mendampingi pemimpin agama dan pengajar secara berkelanjutan dalam penerapan teknologi digital dalam pembelajaran. Ini dapat mencakup konsultasi, sesi pemantapan, atau pertukaran pengalaman antar guru dan pemimpin agama Kristen. Dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang tepat kepada pengajar dan pemimpin agama Kristen, kita dapat memastikan bahwa mereka siap dan mampu menggunakan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran dan pengajaran agama Kristen. Kita juga dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Pendidikan Etika Digital

Memupuk pemahaman tentang cara menggunakan teknologi digital secara moral dan bertanggung jawab sesuai dengan iman Kristen. Ini mencakup meningkatkan pengetahuan tentang efek sosial, moral, dan spiritual dari interaksi digital serta pentingnya menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan online²³. Upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang cara menggunakan teknologi digital secara moral dan bertanggung jawab sesuai dengan iman Kristen dikenal sebagai pendidikan etika digital.

Penjelasan lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan etika digital dapat ditemukan di sini: *Pertama*, Kesadaran akan Dampak Sosial, Moral, dan Spiritual: Pendidikan etika digital melibatkan meningkatkan kesadaran akan dampak sosial, moral, dan spiritual dari interaksi yang dilakukan melalui teknologi digital. Ini termasuk memahami bagaimana perilaku online dapat memengaruhi hubungan sosial, citra diri, dan kesejahteraan mental, serta bagaimana penggunaan teknologi dapat memengaruhi prinsip moral dan spiritual. *Kedua*, Penjabaran Nilai-nilai Kristiani: Pendidikan etika digital menekankan betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan online. Ini termasuk prinsip seperti kasih, belas kasihan, keadilan, kesetiaan, dan integritas, yang semuanya harus diterapkan saat berinteraksi secara online, baik dalam perilaku, komunikasi, maupun keputusan yang dibuat. *Ketiga*, Pencegahan Risiko dan Bahaya: Pendidikan etika digital juga bertujuan untuk membantu orang mengidentifikasi dan menghindari bahaya dan risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi digital. Ini mencakup memahami masalah seperti pelecehan di internet, pencurian identitas, kecanduan digital, dan paparan terhadap konten yang tidak pantas. *Keempat*, Pembangunan Keterampilan Komunikasi dan Kritis: Pendidikan etika digital juga membantu dalam membangun keterampilan komunikasi yang sehat dan kritis saat berinteraksi dengan orang lain secara online. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara jujur, hormat, dan empati dalam setiap interaksi online serta kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan dengan kritis informasi sebelum didistribusikan. *Kelima*, Komitmen pada Prinsip-prinsip Kehidupan Kristen: Pendidikan etika digital mengajarkan pentingnya komitmen pada prinsip-

²³ Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 13-24.

prinsip kehidupan Kristen dalam setiap aspek kehidupan seseorang, termasuk bagaimana mereka menggunakan teknologi digital. Ini mencakup bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan secara online, menjaga privasi dan keamanan, dan berkomitmen untuk menghormati martabat dan nilai sesama manusia di dunia digital. Dengan mendorong pendidikan etika digital yang berfokus pada penerapan nilai-nilai Kristiani saat menggunakan teknologi digital, kita dapat memastikan bahwa orang dapat menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Kristiani, serta menghindari efek negatif dari interaksi online yang tidak sehat atau tidak pantas.

Kolaborasi antara Gereja dan Institusi Pendidikan

Menggalakkan kolaborasi antara gereja, lembaga pendidikan agama, dan sekolah dalam mengatasi masalah ini. Ini mencakup pembuatan kebijakan bersama untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen, serta pertukaran pengalaman dan sumber daya²⁴. Kolaborasi antara gereja dan sekolah adalah langkah penting dalam mengatasi masalah menggabungkan iman Kristen dengan teknologi digital dalam pendidikan agama adalah sebagai berikut:

Pertama, Pertukaran Pengalaman dan Sumber Daya: Kolaborasi antara gereja dan lembaga pendidikan agama dengan sekolah memungkinkan pertukaran sumber daya dan pengalaman antar kedua entitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen, gereja dan lembaga pendidikan agama dapat berbagi praktik terbaik, metode pembelajaran yang efektif, dan sumber daya yang dapat digunakan bersama. *Kedua*, Pengembangan Kurikulum Bersama: Gereja, lembaga pendidikan agama, dan sekolah dapat bekerja sama untuk membuat kurikulum yang mengikuti nilai-nilai Kristiani dan menggunakan teknologi digital dengan baik. Hal ini memungkinkan pembuatan kurikulum yang komprehensif dan terintegrasi yang memasukkan elemen teknologi, keagamaan, dan etika. *Ketiga*, Pembuatan Kebijakan Bersama: Kolaborasi juga melibatkan pembuatan kebijakan bersama untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen. Sekolah, gereja, dan lembaga pendidikan agama dapat bekerja sama untuk membuat peraturan tentang etika dan keamanan digital dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. *Keempat*, Pelatihan dan Dukungan Bersama: Gereja dan lembaga pendidikan agama dapat bekerja sama untuk membantu sekolah memanfaatkan teknologi digital untuk mengajar agama Kristen. Ini termasuk memberikan pelatihan kepada guru dan pemimpin sekolah tentang cara menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab dalam konteks iman Kristen. *Kelima*, Penguatan Komunitas Kristen: Memperkuat komunitas Kristen secara keseluruhan juga dapat dicapai melalui kolaborasi antara gereja, lembaga pendidikan agama, dan sekolah. Dalam upaya bersama untuk mendidik generasi muda, ini memungkinkan pengembangan jaringan dan kerjasama antar anggota komunitas Kristen serta memperkuat hubungan antara agama Kristen dan pendidikan Kristen. Dengan mendorong kolaborasi antara gereja, lembaga pendidikan agama, dan sekolah, kita dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mengatasi masalah dan memanfaatkan peluang dalam mengintegrasikan iman Kristen dengan teknologi digital dalam pendidikan agama. Hal ini memastikan bahwa pendidikan agama Kristen melalui literasi digital akan menjadi lebih efektif dan relevan bagi generasi yang tumbuh dalam era komputer dan internet.

KESIMPULAN

Pengembangan literasi digital adalah fokus utama dalam revolusi literasi digital untuk

²⁴ Gultom, J. M. P., Sophia, S., & Kagu, R. T. (2023). Penguatan Integritas Gembala di Era Digital: Antara Institusi Gereja dan Intuisi Ilahi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(1), 28-46.

pendidikan agama Kristen. Hal ini melibatkan pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua, siswa, dan guru untuk mengidentifikasi dan menghindari informasi palsu dan menyesatkan di internet. Dalam situasi seperti ini, evaluasi kebenaran informasi, pengenalan hoaks, dan penggunaan teknologi yang bijak sangat penting. Selain itu, perhatian besar diberikan pada pengelolaan akses informasi. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa orang dapat dengan mudah dan aman mendapatkan informasi tentang agama Kristen dengan memanfaatkan sumber daya digital resmi yang disediakan oleh gereja dan lembaga pendidikan agama. Selain itu, pentingnya pembuatan konten edukasi agama Kristen yang berkualitas tinggi ditekankan melalui pembuatan konten multimedia yang menarik dan mendidik, serta pembuatan aplikasi dan platform pembelajaran online yang relevan. Pelatihan guru dan pemimpin agama Kristen sangat penting untuk memanfaatkan teknologi digital dengan baik dalam proses pembelajaran, termasuk menerapkan nilai-nilai Kristen. Kolaborasi antara gereja, lembaga pendidikan agama, dan sekolah menjadi landasan penting untuk mengatasi tantangan dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengalaman, pembuatan kebijakan bersama, dan dukungan komunitas Kristen secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen melalui literasi digital lebih efektif dan relevan bagi generasi yang hidup dalam era komputer dan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I., Zhang, Y., Jeon, G., Lin, W., Khosravi, M., & Qi, L. (2022). A blockchain- and artificial intelligence-enabled smart IoT framework for sustainable city. *International Journal of Intelligent Systems*, 37, 6493 - 6507. <https://doi.org/10.1002/int.22852>.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181.
- Astuti, Y. D. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*.
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146-172.
- Gray, J. (2022). Obstacles on the Path to the Internet of Things: The Digital Divide. *European Conference on Cyber Warfare and Security*. <https://doi.org/10.34190/eccws.21.1.237>.
- Gultom, J. M. P., Sophia, S., & Kagu, R. T. (2023). Penguatan Integritas Gembala di Era Digital: Antara Institusi Gereja dan Intuisi Ilahi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(1), 28-46.
- Habibah, A. F. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350-363.
- Hanik, E. U. (2020). Self directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 10-15.
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program literasi digital untuk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa sedayu, muntilan, magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156-166.
- Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), 1-9.

- J, J. (2023). Technological Advancement and its Impact on Workers. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.10014>.
- Kostkova, P. (2015). Grand Challenges in Digital Health. *Frontiers in Public Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2015.00134>.
- Linggi, M. T., Pake, E., Remme, E., Sualangi, N., & Padang, M. R. (2024). Mempromosikan Pertumbuhan Rohani melalui Renungan Online: Sebuah Studi dalam Pendidikan Kristen. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 4(5), 151-156.
- Maharani, R., Rahayu, Y. C., Seviani, D. K., & Akbari, M. Y. N. (2023). Strategi Diseminasi Dinas Komunikasi Dan Informatika (DISKOMINFO) Dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Kepada Masyarakat Di Kabupaten Ciamis. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 1(3), 342-353.
- Mudarris, B. (2022). Profesionalisme Guru di Era Digital; Upaya dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *ALSYS*, 2(6), 712-731.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117-140.
- Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nisrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: SDM, Tujuan Organisasi dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286-299.
- Shepherd, C., & Ahmed, P. (2000). From product innovation to solutions innovation: a new paradigm for competitive advantage. *European Journal of Innovation Management*, 3, 100-106. <https://doi.org/10.1108/14601060010322293>.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 13-24.
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 003-013).
- Van Lange Paul, A. M., Liebrand, W. B., & AM, W. H. (2015). Introduction and literature review. *Social dilemmas*, 3-28.
- Wahyudi, A., Assyamiri, M. B. T., Al Aluf, W., Fadhillah, M. R., Yolanda, S., & Anshori, M. I. (2023). Dampak Transformasi Era Digital Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(4), 99-111.